



Nurhasanah  
 Dalimunthe<sup>1</sup>  
 Fuji Rahmadi P<sup>2</sup>

**PENGASUHAN POSITIF KELUARGA  
 MANDAILING DESA AEK SIPOGAS  
 SIPABANGUN DALAM MENGEMBANGKAN  
 SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI**

**Abstrak**

Pengasuhan positif akan berkonsekuensi pada perkembangan positif. Pengasuhan positif yang diterapkan oleh setiap orang tua akan membawa dampak nyata pada anak dalam kematangan perkembangan di masa depan. Salah satu perkembangan yang potensial untuk diberikan stimulus adalah sosial emosional anak. Lingkungan terdekat anak yang diharapkan mampu memberikan stimulus yang baik adalah keluarga. Setiap keluarga memiliki budaya pengasuhan dan konsep pengasuhan yang diyakini kebenarannya, begitu juga dengan keluarga mandailing. Tujuan penelitian ini untuk melihat lajur perkembangan sosial emosional anak usia dini dengan pengasuhan positif yang diberikan oleh keluarga Mandailing Desa Aek Sipogas Sipabangun. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipatif, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengasuhan yang diterapkan orang tua merupakan pengasuhan demokratis yang menekankan prinsip kasih sayang atau yang disebut dengan holong, menerapkan konsep lima R (Rab, Ringgas, Rim, Ra dan Ro), membangun kemandirian anak, memberikan teladan kepada anak, dan memberikan rasa percaya kepada anak. Pengasuhan positif yang ditanamkan mampu mengembangkan sosial emosional anak dalam hal memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan keadaan lingkungan, memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal atau baru dikenal, mampu mengendalikan perasaan secara wajar dan bersikap toleran kepada orang lain.

**Kata Kunci** : Pengasuhan Positif, Sosial Emosional, Anak Usia Dini.

**Abstract**

Positive parenting will have consequences for positive development. Positive parenting implemented by each parent will have a real impact on the child's developmental maturity in the future. One development that has the potential to be given stimulus is the child's social and emotional development. The child's closest environment which is expected to be able to provide good stimulus is the family. Every family has a culture of care and a concept of care that is believed to be true, and the Mandailing family is no different. The aim of this research is to look at the path of social emotional development of early childhood with positive care provided by Mandailing families in Aek Sipogas Sipabangun Village. This research is qualitative research with data collection techniques, namely participant observation and in-depth interviews. The results of this research state that the parenting applied by parents is democratic parenting which emphasizes the principle of love or what is called holong, applies the concept of the five Rs (Rab, Ringgas, Rim, Ra and Ro), builds children's independence, provides an example for children, and give children a sense of trust. Positive parenting that is instilled is able to develop children's social emotions in terms of showing their ability to adapt to environmental conditions, showing caution towards people they don't know or have just met, being able to control their feelings naturally and being tolerant towards others.

**Keywords**: Positive Parenting, Social Emotional, Early Childhood.

**PENDAHULUAN**

Pengasuhan adalah upaya orang tua dalam mengembangkan potensi fisik, moral-spiritual, kognitif, sosial-emosional dan berbagai macam potensi lainnya secara optimal mulai dari sejak dalam

<sup>1,2</sup>Universitas Pembangunan Panca Budi Medan  
 email: nurhasanahdalimunthe2020@gmail.com, fujirahmadi@dosen.pancabudi.ac.id

kandungan hingga dewasa.(Ayun, 2017) Perilaku pengasuhan adalah kodrati yang dimiliki semua orang tua.(Handika, 2020) Orang tua menginvestasikan waktu, kognisi, uang, emosi, energi dalam membesarkan anak-anak mereka dengan tanpa diminta. Tujuannya adalah untuk membantu tumbuh kembang anak, sehingga pada saat dewasa kelak akan menjadi individu terbaik dalam zaman dan lingkungan sosialnya. Perilaku pengasuhan ini selain sebagai tanggung jawab yang melekat, orang tua juga meyakini bahwa mereka dapat membentuk dan mempengaruhi anak sebagaimana yang mereka inginkan.(Eli Rohaeli Badria, 2018) Hal ini senada dengan hasil riset Jay Belsky dkk dalam (Jane Brooks, 2011) perilaku dan usaha orang tua adalah yang terpenting, meskipun bukan satu-satunya yang mempengaruhi perkembangan dan kompetensi anak.

Peran vital orang tua terlihat dalam pola pengasuhannya. Pengasuhan yang positif akan membawa dampak nyata kepada anak dengan pencapaian kompetensinya. Dalam aspek pertumbuhan fisik, orang tua akan memberikan asupan gizi berimbang dan cukup agar perkembangan otak, tulang, otot, mata dan organ fisik lainnya tumbuh sesuai ritmenya.(Jane Brooks, 2011) Sejalan dengan itu, Hurlock dalam (Novita & Budiman, 2015) berpendapat bahwa orang yang paling penting bagi anak adalah orang tua, guru, dan teman sebaya (peer group). Melalui merekalah anak mengenal banyak hal, termasuk nilai positif dan negatif. Anak mulai belajar dan meniru apa yang dilihatnya terutama adalah perilaku orang tua, sebab keluarga merupakan salah satu pembentuk karakter anak. Pengasuhan dalam keluarga sangat urgen bagi seluruh aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial emosional anak.

Keterlibatan orang tua dalam proses perkembangan, akan memprediksi sejauh mana perkembangan dan kemampuan anak kelak. (Pujawardani, 2019) Sebagai contoh hasil penelitian (Musi et al., 2015) dan (Rahmawati & Samsinar, 2021) bahwasannya orang tua yang mendidik karakter anak melalui pengasuhan yang baik, anak akan cenderung berkembang menjadi pribadi penurut, peka sosial dan memiliki ciri emosional yang berkarakter.

Perlu dipahami bahwa tidak semua pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua adalah pengasuhan positif. Pengasuhan positif akan berkonsekuensi pada perkembangan positif.(Ahmad Yani, Ery Khaeriyah, 2017) Berbeda jika yang diberikan oleh orang tua adalah pola pengasuhan negatif. Diantara bentuk pola pengasuhan negatif itu adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan.(Rahmawati, 2015) Sebagaimana diketahui pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, anak sering di hukum, apabila anak mendapat prestasi jarang diberi pujian atau hadiah. Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter ditandai dalam hubungan orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua (Rahmawati, 2015).

Pengasuhan negatif berdampak negatif, juga terkonfirmasi dari hasil riset National Institute of Child Health and Human Development Early Child care Net-work tahun 2005 sebagaimana yang dikutip Brooks melaporkan bahwa orang tua yang mengalami stress disebabkan faktor kemiskinan akan melahirkan pola asuh yang tidak peka, kurang menstimulasi, lebih depresi dalam menghadapi keadaan dan kualitas relasi antar keluarga yang buruk akan berdampak pada anak dimana kemampuan kognitif dan bahasanya cenderung rendah. Penilaian yang diberikan oleh lingkungan sosial merekapun cenderung negatif yakni sebagai anak yang agresif, tidak patuh, lebih khawatir dan memiliki kecemasan yang berlebihan.(Jane Brooks, 2011)

Menjadi orang tua dengan tugas mengasuh adalah sebuah kodrat, tetapi tidak mudah dalam menjalankannya.(Kusnadi & Agustin, 2019) Terbukti ada orang tua yang berhasil dalam pengasuhan, namun tidak sedikit yang gagal. Banyak faktor yang mempengaruhi, satu diantaranya adalah pengetahuan orang tua tentang pengasuhan positif. Melakukan pengasuhan positif tidak ada jenjang pendidikan termasuk kursusnya melainkan lebih banyak karena faktor pengalaman dan warisan turun temurun.(Handayani & Lestari, 2021) Terkait dengan hal tersebut, penulis melihat apa yang dilakukan para orang tua Mandailing dalam melakukan pengasuhan sebagian masih berdasarkan warisan dari

orang tua mereka. Anggapan para orang tua adalah apa yang dilakukan orang tua mereka dahulu sangat baik dan cukup berhasil membuat mereka menguasai ragam kompetensi terutama moral-spiritual dan sosial-emosional. Berdasarkan hal tersebutlah maka, hal ini kembali diterapkan pada anak mereka saat sekarang dengan sedikit modifikasi tentunya.

Dalam mengasuh anak, orang Mandailing sangat mengedepankan nilai. Nilai tersebut berlandaskan kepada adat dan tradisi, sementara adat tradisi berlandaskan kepada Agama. Dalam hal subjek pengasuh, orang Mandailing tidak mau menggunakan Baby Sister atau pengasuh pengganti di rumah penitipan anak. Bagi mereka, pengasuh sesungguhnya adalah diri mereka sendiri, ibu dan ayah. Metode pengasuhan yang digunakan cenderung otoritatif, dimana ayah dan ibu dominan dalam pengambilan keputusan kaitan dengan pilihan anak. Nilai-nilai yang ditransfer kepada anak beorientasi pada penguatan moral-spiritual dan berimplikasi pada perkembangan sosial emosional. Beberapa diantaranya adalah: anak harus pandai sholat, dan saling berkasih sayang. Untuk masyarakat Mandailing Padang Sidempuan, anak yang sempurna atau ideal berdasarkan yang diyakini oleh subetnik Mandailing merupakan anak yang pada interaksi sosial yang terjadi di dalamnya dijumpai holong (kasih sayang). (Siregar, 2023) Dalam keluarga menerapkan holong untuk saling mengasahi satu sama lain antar anggota keluarga. Holong dijadikan pedoman segala kehidupan. Sebab itulah terdapat istilah dalam bahasa Mandailing: holong do mula ni ugari yang berarti kasih sayang awal dari adat, atau holong do maroban domu, domu maroban parsaulian yang berarti kasih sayang membawa keakraban dan keakraban membawa kebaikan bersama.

Konsep holong yang diterapkan dalam pengasuhan keluarga Mandailing merupakan nilai kehidupan yang dikenalkan kepada anak sejak usia dini, oleh sebab itu peneliti menghubungkan konsep tersebut dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk melihat lajur perkembangan sosial emosional anak usia dini dengan pengasuhan positif yang diberikan oleh keluarga Mandailing Desa Aek Sipogas Sipabangun.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dirancang untuk melihat penerapan pengasuhan positif 15 keluarga Mandailing Desa Aek Sipogas Sipabangun yang memiliki anak usia dini dan dampak yang dihasilkan pada perkembangan sosial emosional anak usia dini. Peneliti melakukan observasi dengan terlibat dalam aktivitas 15 keluarga Mandailing Aek Sipogas Sipabangun dan mengamati pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga Mandailing dan perkembangan sosial emosional anak usia dini dari keluarga tersebut. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara secara intens kepada 15 keluarga tersebut untuk menggali informasi bentuk pengasuhan positif yang dilakukan. Setelah data terkumpulkan, peneliti menganalisis data tersebut dengan merujuk tahapan Hubermas yaitu kondensasi data, mendisplay data dan memverifikasi data atau menarik kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan (Mei-Agustus 2023). Penelit

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini berdasarkan data yang sudah diperoleh dan dianalisis, bahwa keluarga Mandailing Aek Sipogas Sipabangun sama halnya dengan keluarga lainnya yang memiliki cara pandang dalam mengasuh sebagaimana budaya pengasuhan yang diterima oleh keluarganya. Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi manusia yang baik dan bermanfaat, dalam mewujudkan keinginan tersebut, Ibu Rina Hasibuan sebagai salah satu orang tua yang terlahir dari keluarga Mandailing Padang Sidempuan menyatakan bahwa dalam mendidik dan memberikan pengasuhan kepada anak haruslah berorientasi pada kebaikan. Budaya luhur yang tertanam dalam pemikiran orang tua, menjadi karakter pengasuhan yang diberlakukan secara intensif kepada setiap anak.

Budaya pengasuhan positif yang ditanamkan orang tua di keluarga Mandailing Aek Sipogas Sipabangun berdasarkan hasil pengamatan peneliti disaat terlibat di lokasi penelitian, bahwa budaya pengasuhan yang melekat pada keluarga Mandailing menjadi pengasuhan positif yang diterapkan dalam mengasuh anak, hal hal yang dikatakan positif dalam pengamatan peneliti seperti membiasakan budaya senyum, sapa dan santun, berbicara dengan sopan kepada siapa saja dan membiasakan untuk berbuat baik kepada siapa saja yang ada di lingkungan sekitar.

Pengamatan peneliti ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Rokiah Hasibuan bahwa pembiasaan yang baik kepada anak seperti membudayakan untuk saling berkasih sayang, saling membantu dan yang lainnya, hal ini akan mampu meningkatkan aspek-aspek

perkembangan anak. Selanjutnya Surya Manurung menambahkan bahwa dengan membiasakan pengasuhan yang baik dan positif kepada anak sejak dini, maka akan membantu dalam membentuk kecerdasan sosial anak.

Peneliti lebih lanjut melakukan wawancara dengan tiga orang tua dari keluarga Mandailing yang masih berusia muda dan memiliki anak usia dini, semuanya memiliki pendapat yang sama bahwa dalam memberikan pengasuhan, dibutuhkan kerjasama yang baik antara ayah dan Ibu, budaya pengasuhan mandailing seperti menerapkan pembiasaan holong kepada anak. Menumbuhkan prinsip penerapan holong (kasih sayang) kepada anak sejak usia dini akan membangkitkan semangat peduli sosial, dan akan melatih emosional anak.

Selanjutnya peneliti juga melaksanakan wawancara dengan Ibu Mawaddah Hasibuan sebagai orang tua yang dituakan di desa Aek Sipogas Sipabangun bahwa dalam tradisi pengasuhan, keluarga mandailing membiasakan konsep Lima R (Rab, Ringgas, Rim, Ra dan Ro). Ibu tersebut menjelaskan bahwa Rab bermakna membangun kebersamaan, ringgas bermakna menumbuhkan sikap rajin berbagi, membantu sesame, rim bermakna tekun dalam beribadah, ra bermakna memiliki kesungguhan dalam menjalankan kebaikan, dan ro bermakna datang, saling berinteraksi dan membangun silaturahmi.

Pendapat Ibu Mawaddah sebagai orang yang dituakan di Desa Aek Sipogas Sipabangun merupakan tradisi pengasuhan yang melekat untuk keluarga mandailing. Ibu Rina Matondang menjelaskan bahwa sebagai keluarga mandailing yang taat akan ibadah, menjunjung syariat Islam dalam mengenalkan nilai kehidupan kepada anak, tidak hanya mengajarkan bagaimana berhubungan yang baik kepada pencipta, namun juga harus berkomunikasi yang baik kepada sesama ciptaan Allah.

Terkait dengan perkembangan sosial emosional anak di Desa Aek Sipogas Sipabangun, berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa anak usia dini di desa tersebut memiliki kepekaan sosial yang baik, hal ini terlihat dari kepedulian untuk saling berbagi kepada teman yang membutuhkan, tidak membedakan status sosial disaat bermain. Sebagai anak yang masih dalam proses percepatan perkembangan, hal ini sangat baik, jika orang tua terus konsisten dalam memberikan stimulus pengasuhan yang dapat mengembangkan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Hasil wawancara dengan Ridho Marpaung, sebagai salah satu ayah yang memiliki anak usia dini di desa Aek Sipogas Sipabangun bahwa dalam membangun sikap kepedulian sosial dan melatih emosional anak, hal yang sering dilakukan adalah memberikan teladan, motivasi dan membangun rasa percaya kepada anak. Memberikan kepercayaan kepada anak untuk berinteraksi sosial dengan baik bersama teman-temannya merupakan pengasuhan positif yang biasa diterapkan oleh keluarga mandailing. Kepercayaan tersebut tetap dalam pengawasan dan pembinaan orang tua dan keluarga. Dengan memberikan kepercayaan kepada anak dalam pengasuhan positif keluarga mandailing, hasil yang diperoleh anak-anak mampu memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal, dan mampu mengenal perasaan diri sendiri dengan mengendalikannya secara wajar.

Tidak hanya pada ranah membangun rasa percaya diri pada anak, orang tua di Desa Aek Sipogas Sipabangun juga memberikan teladan dan membangun kemandirian anak. Berdasarkan pengamatan peneliti dengan memberikan teladan dan membangun kemandirian kepada anak, perkembangan sosial emosional menjadi berkembang sangat baik, hal tersebut dibuktikan dari kemauan anak untuk berbagi dengan orang lain, bersikap kooperatif kepada teman bermain, menunjukkan sikap toleran, mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang dialami anak dan mengenal tata krama sesuai dengan nilai sosial di Desa Aek Sipogas Sipabangun.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini dengan pengasuhan positif yang diberikan oleh keluarga Mandailing Desa Aek Sipogas Sipabangun berkembang sangat baik. Adapun pengasuhan yang diberikan lebih menekankan pada prinsip kasih sayang atau yang disebut dengan holong, selanjutnya menerapkan konsep lima R (Rab, Ringgas, Rim, Ra dan Ro), membangun kemandirian anak, memberikan teladan kepada anak, dan memberikan rasa percaya kepada anak.

Beberapa hal yang dilakukan oleh keluarga mandailing senada dengan konsep pengasuhan demokratis yang dijelaskan (Ayun, 2017) bahwa pengasuhan demokratis adalah pengasuhan yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan dan mengawasi anak. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan

kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Pengasuhan positif yang diberikan oleh keluarga mandailing memberikan dampak positif dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. Cara-cara yang dilakukan sudah sesuai dengan lajur perkembangan anak usia dini yaitu membangun rasa percaya. Salah satu caranya adalah mendengarkan pendapat anak dan tidak memotong pembicaraan mereka. Dengan begitu, anak bisa tahu apakah komunikasi yang dilakukannya diterima dengan baik atau tidaknya. Seiring usia, insting seorang anak akan semakin terasah dengan baik. Bahkan, kemampuan belajar pada anak juga semakin maju. Cara seorang anak dalam menerima informasi dalam lingkungan juga mempengaruhi respons sisi emosionalnya.

Peran orang tua dan keluarga mandailing dalam membangun sosial dan emosional anak dilakukan dengan memberi pujian penuh kasih sayang. Cara ini juga terbukti ampuh untuk mendorong rasa percaya diri. Selain itu, cara ini bisa membantu anak meningkatkan harga diri. Sebagaimana pendapat (Rahma, 2020) bahwa saat kepercayaan anak timbul berkat pujian orang tua, maka anak bisa menjadi lebih bahagia. Anak juga akan dengan mudah beradaptasi dan berprestasi dengan baik.

Sosial emosional anak usia dini akan mengalami perkembangan yang baik disaat orang tua dan keluarga memberikan contoh yang baik. Seperti yang diketahui, anak dengan mudah mampu mengikuti tingkah laku orang disekitarnya. Jika orang di sekitarnya, terutama orang tua memberikan contoh yang tidak baik, anak pun akan menjadi tidak baik. (Abdullah Nashih 'Ulwan, 2015) Salah satu contoh sederhana yang baik adalah mengucapkan kata minta tolong, maaf, dan terima kasih. Contoh tersebut bisa membuat anak usia dini nyaman dan merasa aman dalam lingkungannya. Contoh lainnya bisa dilakukan dengan menghormati sudut pandang anak. Dengan begitu, anak akan mencoba untuk menghormati sudut pandang orang tua. Dengan memberikan teladan yang baik, maka anak akan peka untuk berbagi dengan orang lain, mampu menunjukkan sikap toleran, mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang diamati dan dialami oleh anak.

## SIMPULAN

Pengasuhan positif yang ditanamkan orang tua di keluarga Mandailing Aek Sipogas Sipabangun adalah lebih menekankan pada prinsip kasih sayang atau yang disebut dengan holong, selanjutnya menerapkan konsep lima R (Rab, Ringgas, Rim, Ra dan Ro), membangun kemandirian anak, memberikan teladan kepada anak, dan memberikan rasa percaya kepada anak. Pengasuhan positif yang ditanamkan mampu mengembangkan sosial emosional anak seperti anak memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal, dan mampu mengendalikan perasaan secara wajar dan bersikap toleran kepada orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih 'Ulwan. (2015). Pendidikan Anak Dalam Islam (A. R. Hakim (Ed.)). Al-Andalus.
- Ahmad Yani, Ery Khaeriyah, M. U. (2017). Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra At-Taqwa Kota Cirebon. *Awlady : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 153–174. <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1464>
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–121. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Eli Rohaeli Badria, W. F. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil Cendikia. *Jurnal Comm-Edu*, 1, 1–8.
- Handayani, P. A., & Lestari, T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Dan Pola Pikir Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 6400–6404.
- Handika, I. (2020). Strategi Pendidikan Multikultural Di Lingkungan Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Ippemas*. <http://www.e-journalippmunsa.ac.id/index.php/ippemas2020/article/view/197>
- Jane Brooks. (2011). *The Process Of Parenting* (Rahmat Fajar (Ed.)). Pustaka Pelajar.
- Kusnadi, S. K., & Agustin, A. (2019). Parental Emotional Coaching Untuk Meningkatkan Gaya Pengasuhan Dan Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunarungu. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 9(2), 148–159. <https://doi.org/10.26740/jptt.v9n2.p148-159>

- Musi, M. A., Amal, A., & Hajerah. (2015). Pengasuhan Anak Usia Dini Perspektif Nilai Budaya Pada Keluarga Bajo Di Kabupaten Bone. *Jurnal Penelitian Pendidikan Insani*, 18(1), 39–49.
- Novita, D., & Budiman, M. H. (2015). Pengaruh Pola Pengasuhan Orangtua Dan Proses Pembelajaran Di Sekolah Terhadap Tingkat Kreativitas Anak Prasekolah (4-5 Tahun). *Jurnal Pendidikan*, 16(2), 100–109. <https://doi.org/10.33830/Jp.V16i2.338.2015>
- Pujawardani, H. H. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini. *Media Nusantara*. <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/medianusantara/article/view/683>
- Rahma, M. H. R. Dan A. (2020). Orang Tua Multi Etnik Di Kota Tanjung Balai : Gaya Pengasuhan Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 6, No.
- Rahmawati, M., & Samsinar, S. (2021). Peran Wanita Karier Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bone. ... -Qayyimah: Jurnal Pendidikan .... <http://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alqayyimah/article/view/1567>
- Rahmawati, I. (2015). Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.21043/Kr.V6i1.1037>
- Siregar, A. P. (2023). Peranan Dalihan Natolu Dalam Proses Interaksi Pada Masyarakat Desa Pasar Matanggor Kecamatan Batang Onang. *Jurnal Tarombo Pendidikan Sejarah Ipts*, 4(1), 40–46.